

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP 1 Jekulo**

SMP Negeri 1 Jekulo atau SMP 1 Jekulo Kudus pada mulanya adalah SMP Persiapan Negeri Jekulo Kudus (Swasta), yang didirikan pada tanggal 20 Agustus 1964, oleh Panitia Pendiri SMP Persiapan Negeri Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0147/C/1974, tanggal: 18 Juni 1974 terhitung mulai tanggal 1 April 1974, diubah menjadi SMP Negeri Jekulo Kudus dan diresmikan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah oleh Drs. Kustedjo, pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 1974, pukul 09.00 WIB s.d selesai di SMP Negeri Jekulo, Kudus.

Karena pemerintah membangun SMP Unit Gedung Baru (UGB) di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, yang kemudian diberi nama SMP Negeri 2 Jekulo, SMP Negeri Jekulo Kudus berubah nama menjadi SMP 1 Jekulo Kudus.

SMP 1 Jekulo, Kudus berdiri di atas tanah yang berasal dari pemberian Pemerintah Desa Hadipolo (Bondo Desa Hadipolo) seluas kurang lebih 5.875 m<sup>2</sup>. Tanah seluas ini tentu saja belum memadai, oleh karenanya SMP 1 Negeri Jekulo berusaha melakukan perluasan ke atas atau membangun tingkat.

##### **2. Identitas SMP 1 Jekulo**

- |                      |                       |
|----------------------|-----------------------|
| a. Nama Sekolah      | : SMP Negeri 1 Jekulo |
| b. Alamat Jalan      |                       |
| 1) Jalan             | : Jl. Raya Jekulo     |
| Kudus RT. 05/ RW. 01 |                       |
| 2) Desa / Kelurahan  | : Hadipolo            |
| 3) Kecamatan         | : Jekulo              |
| 4) Kabupaten         | : Kudus               |
| 5) Provinsi          | : Jawa Tengah         |
| 6) Kode Pos          | : 59382               |

- 7) E-mail : [smp1jekulo@gmail.com](mailto:smp1jekulo@gmail.com)  
 8) Website : <http://www.smp1jekulo-kudus.sch.id>

c. Status

- 1) Status Sekolah : Negeri  
 2) Akreditasi : A  
 3) Tahun Akreditasi : 2019  
 4) Status kepemilikan : pemerintah Daerah

d. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20317538

e. Berdiri : 1964

f. Piagam Pendirian

- 1) Nomor SK : 0147/C/1974  
 2) Tanggal SK Pendirian : 1974-01-04  
 3) SK Izin Operasional :  
 092/Plt.II.2.SMP/IV/75  
 4) Tanggal SK izin operasional : 1975-09-08

g. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

h. Status tanah : pementah daerah

i. Luas tanah : 5875 M<sup>2</sup>

j. Kepala Sekolah : Damiri, S.Pd, M.Pd

3. **Letak geografis SMP 1 Jekulo**

SMP 1 Jekulo beralamat di jalan Raya Jekulo Kudus RT. 05/RW.01 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan Kode Pos. 59382. SMP 1 Jekulo dibangun diatas tanah seluas 5875 M<sup>2</sup>. SMP 1 Jekulo langsung berbatasan dengan rumah penduduk sekitar dan juga jalan raya yang menghubungkan antar kota yaitu Kudus-Pati. Sedangkan secara administrative berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jekulo
- Sebelah Selatan berbatasan Desa Hadiwarno dan jl Raya Kudus-Pati
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hadipolo

Sesuai dengan keadaan lokasi di atas SMP 1 Jekulo memiliki tempat lokasi yang strategis untk melak sanakan kegiatan belajar mengajar. Lokasi yang strategis menjadikan SMP 1 Jekulo mudah untuk dijangkau ketika hendak untuk menempuhnya.

#### 4. Visi, misi, dan tujuan

Dalam penyelenggaraan pada satuan pendidikan di SMP 1 Jekulo dimana sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan sekolah pada khususnya dan pendidikan nasional secara umum. Visi yang dirancang SMP 1 Jekulo merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti SMP 1 Jekulo demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan berupa nilai-nilai religiusitas, intelektualitas, dan norma yang berjalan sesuai harapan.

##### a. Visi SMP 1 Jekulo

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berbudaya yang berwawasan lingkungan serta mampu beradaptasi dengan teknologi dalam mengembangkan potensi diri”.

##### b. Misi SMP 1 Jekulo

- 1) Menumbuhkan sikap sebagai seorang yang beriman, bertaqwa, cerdas, berkarakter dan berbudaya serta mampu beradaptasi/berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya.
- 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas mampu menguasai pengetahuan, budaya dan seni dengan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Memberdayakan minat, bakat dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan sistem perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang terbaru melalui kerja sama guru dalam pembelajaran.
- 5) Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademik dan non akademik) melalui inovasi dalam proses pembelajaran.
- 6) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana sekolah sesuai tuntunan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 7) Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, sehat, indah, aman, nyaman, rindang dan asri serta dapat dijadikan sumber pembelajaran.
- 8) Melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya pencegahan dan kerusakan lingkungan hidup.

c. Tujuan SMP 1 Jekulo

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sebagai tujuan umum SMP 1 jekulo adalah Meningkatkan keunggulan karakter, potensi dan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Cakap, kreatif, mandiri, dan berprestasi serta mewujudkan sekolah yang berbudaya yang berwawasan lingkungan.

- 1) Masing-masing peserta didik memiliki profil pelajar pancasila.
- 2) Peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 3) Peserta didik memiliki sikap, budi pekerti yang luhur yang disadari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Peserta didik memiliki karakter dan berakhlak mulia serta berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Memiliki keunggulan dan dapat mempertahankan serta Meningkatkan perolehan kejuaraan yang telah diraih (akademi dan non akademik)
- 6) Memiliki lulusan yang unggul dalam persaingan masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMA Negeri/SMK Negeri, SMA/SMK unggulan)
- 7) Memiliki lulusan hafal sebagian surat pendek juz 30 (beberapa surat pilihan)
- 8) Memiliki lulusan mampu menjadi imam sholat, memimpin dzikir dan doa
- 9) Memiliki lulusan mampu membaca Al Qur'an sesuai ketentuan ilmu tajwid

- 10) Meningkatkan penguasaan vocabulary bahasa inggris
- 11) Meningkatkan penguasaan dibidang multimedia
- 12) Proporsi lulusan yang dapat mendapat predikat mahir dalam mengikuti Assesmen Nasional minimal 89%.
- 13) Terwujudnya sekolah yang bersih, sehat, aman, nyaman, rindang, dan asri serta kondusif sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- 14) Terwujudnya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

### 5. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa pihak yang akan menyampaikan informasi tentang penerapan metode *discussion group (DG)* dalam meningkatkan keterampilan sosial.

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1.	Damiri, S.Pd, M.Pd	Laki-laki	Kepala Sekolah SMP 1 Jekulo
2.	Sri Endah Lestari, S.Pd	Perempuan	Guru IPS Kelas VIII
3.	Damar Restu Triadi	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII
4.	Naila Fatiha R	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII
5.	Farid Abad	Laki-laki	Peserta Didik Kelas VIII
6.	Anjarjati Sekar Kinanti	Perempuan	Peserta Didik Kelas VIII

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penerapan Metode *Discussion Group (DG)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Pada Kelas VIII Di SMP 1 Jekulo

Keterampilan sosial memang perlu dimiliki oleh seseorang, dalam keterampilan sosial seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Peserta didik sangat memerlukan keterampilan sosial karena hal

ini sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, dan lingkungannya, keterampilan sosial ini penting karena sebagai perkembangan peserta didik pada fase perkembangan masa remaja yang dimana untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk memperoleh suatu hubungan yang baik dengan lingkungannya dan hubungan dengan masyarakat kelak ketika para peserta didik sudah tamat dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPS SMP 1 Jekulo Ibu Sri Endah Lestari mengatakan :

“Pada saat ini kemampuan peserta didik dalam bersosial dikelas cukup baik, tetapi masih terdapat juga peserta didik yang tingkat sosialnya masih rendah dikarenakan selama 2 tahun pandemi peserta didik sekolah hanya menggunakan handphone dirumah dan tidak berinteraksi dengan guru dan temannya. dan juga hal tersebut disebabkan dari sifat peserta didik itu sendiri yang pemalu dan juga kurang percaya diri dengan dirinya, sehingga menghalangi berjalannya kemampuan bersosial dalam diri peserta didik untuk bersosial”.<sup>1</sup>

Secara sosiologis pandemi ini merubah sifat dan perilaku peserta didik yang individu, awal mula sistem pendidikan yang seluruhnya dilaksanakan secara luring lalu diganti secara daring dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi digital. Dalam pembelajaran daring tidaklah sebentar, peserta didik dituntut melakukan proses belajar mengajar secara daring (dari rumah) yang kurang lebih 2 tahun belajar dari rumah, oleh karena itu wajar jika keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik menurun.<sup>2</sup> Penggunaan teknologi digital pun semakin canggih dan semua kalangan usia menggunakan teknologi digital untuk

---

<sup>1</sup>Sri Endah Lestari, Wawancara dan Observasi Oleh Peneliti Dengan Guru IPS, 12 Desember, 2022.

<sup>2</sup>Hasil Observasi SMP 1 Jekulo pada tanggal 6 Desember 2022

aktifitas pekerjaan, pendidikan, maupun kegiatan yang lainnya, terutama teknologi berupa *smartphone* yang digunakan oleh semua kalangan manusia dari anak-anak sampai orang tua. Maka dari itu *smartphone* juga penyebab dari turunnya keterampilan sosial yang dimana peserta didik kesehariannya memang mengoprasikan *smartphone* disebabkan daring itu.

Akan tetapi berdasarkan data yang ada, perkembangan teknologi telah merubah atau mempengaruhi para generasi muda. Terlebih pada peserta didik jenjang SMP/MTs yang secara psikologis masih rentan untuk dipengaruhi hal-hal yang baru, sebab mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Penasaran akan hal baru ini yang mendorong mereka untuk terjerumus pada sesuatu yang tidak diinginkan. Remaja seusia mereka belum bisa menyaring dan mencerna perkembangan yang harus dimanfaatkan dan di tinggalkan. Kemajuan teknologi seta modernisasi akhirnya mempengaruhi mereka dan sangat berdampak pada keterampilan sosial.<sup>3</sup>

Dalam menurunnya keterampilan sosial hal tersebut bisa dikembalikan lagi dengan membangun kembali keterampilan sosial peserta didik dengan cara mencontohkan yang mengenai membangun keterampilan sosial peserta didik kembali lagi.<sup>4</sup> Dengan menerapkan metode *discussion group* peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosialnya karena dengan penerapan metode *discussion grup* peserta didik dapat memberikan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama, *discussion group* ini juga dapat membangun pula tanggung jawab dan harga diri peserta didik, hal tersebut dapat memotivasi untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPS SMP 1 Jekulo Ibu Sri

---

<sup>3</sup>Damiri, Observasi dan wawancara oleh peneliti, pada tanggal 5 desember 2022

<sup>4</sup>Sri Endah Lestari, Observasi dan Wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 desember 2022

Endah Lestari mengenai penerapan metode *discussion group* dalam meningkatkan keterampilan sosial mengatakan bahwa :

“Mengenai pendapat saya tentang penerapan metode *Discussion Group* (DG) dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik terutama dalam pembelajaran IPS menurut saya cukup bagus karena sangat penting untuk bekal mereka dalam bermasyarakat. Dalam penerapan metode *discussion group* peserta didik dilatih untuk mengutarakan pendapat mereka didepan umum, dapat menyelesaikan suatu masalah dengan berfikir secara kritis, dengan adanya penerapan metode *discussion group* peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosialnya.”<sup>5</sup>

Dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS tidaklah mudah, perlu adanya pembekalan dengan berbagai disiplin ilmu yang berguna untuk kehidupan manusia. Salah satu disiplin ilmu yang ruang lingkupnya membahas tentang manusia dan lingkungannya. Pembelajaran IPS semakin kurang menarik yang disebabkan guru masih menggunakan beberapa metode konvensional.<sup>6</sup> Di samping itu pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang dianggap sebagai mata pelajaran yang banyak menghafal, kurang menarik dan bisa di bilang membosankan.

Seperti yang di ungkapkan salah satu peserta didik kelas VIII G yang bernama Anjar Jati Sekar Kinanti, bahwa dalam proses belajar mengajar pembelajaran IPS dia mengaku jika setiap pertemuan pembelajaran IPS yang lebih banyak ceramah yang hanya memberikan materi, merangkum materi, menulis, dan menghafal merasa sangat membosankan akan proses belajar mengajar tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sri Endah Lestari, Wawancara dan Observasi Oleh Peneliti Dengan Guru IPS, 6 Desember, 2022.

<sup>6</sup>Observasi Oleh Peneliti, di SMP 1 Jekulo, pada tanggal 4 Desember 2022

<sup>7</sup>Anjarjati Sekar Kinanti, Wawancara Oleh Peneliti Dengan Murid kelas VIII, 12 Desember 2022



Dari metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS peneliti mencoba menerapkan mengenai metode ini dan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, peneliti menamai pembelajaran kali ini adalah media Stasiun Pembelajaran dengan menggunakan materi tentang interaksi keruangan dalam kehidupan negara-negara *ASEAN*. Peneliti menggunakan model *jigsaw* karena disini yang aktif peserta didik yang memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran, dalam nama pembelajaran ini stasiun pembelajaran peserta didik tidak mungkin untuk memperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari materi sendiri.

Adapun pelaksanaan penelitian ini diawali dengan peneliti melakukan observasi awal sebelum penelitian guna mencari informasi yang valid terkait dengan kebutuhan penelitian yang akan dilaksanakan. Tidak hanya itu peneliti memecahkan masalah pembelajaran ini dengan berkolaborasi bersama guru IPS dengan peneliti melihat beberapa pertemuan pembelajaran IPS guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode terutama metode diskusi kelompok. Dari permasalahan yang diamati dan melihat bagaimana potensi metode diskusi kelompok peneliti menginisiasi sebuah inovasi pembelajaran IPS dengan menerapkan metode *discucion group* untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS agar dalam belajar mengajar IPS menjadi lebih baik dan bermakna.

Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *discucion group* peneliti membutuhkan persiapan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlebih dahulu, yang didalamnya terdiri dari kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, metode, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan instrumen penilaian.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang penting yang harus disiapkan oleh guru maupun peneliti agar pembelajaran dapat terarah dan sesuai denga

yang diinginkan. Peneliti dalam pembelajaran IPS membuat RPP terlebih dahulu dan menyiapkan media pembelajaran. Persiapan tersebut nantinya dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat penelitian di kelas.

Sebelum guru dan peneliti masuk ke dalam kelas, suasana kelas terlihat gaduh, banyak dari peserta didik yang masih bermain dan berbicara dengan teman-temannya. Setelah guru dan peneliti masuk ke dalam kelas, peserta didik mulai memosisikan diri ke tempat duduk masing-masing. Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan menanyakan kabar peserta didik.

Guru IPS memperkenalkan peneliti kepada peserta didik, kemudian menginformasikan pembelajaran IPS akan ditemani oleh peneliti. Kemudian guru mempersilahkan peneliti untuk mengambil alih forum pembelajaran kedepan.

Peneliti membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran. Dilanjut dengan perkenalan singkat yang menimbulkan komunikasi timbal balik yang baik dengan peneliti, kemudian peneliti menanyakan materi IPS yang telah ditempuh guna mengingat kembali materi-materi yang kemarin dipelajari.

Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan belajar yang akan diikuti oleh peserta didik yaitu metode *discussion group* dengan model pembelajaran *jigsaw*. Peneliti menjelaskan metode tersebut lalu peneliti membagi kelompok yang terdiri dari empat kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 8 peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan poin-poin terkait teknis *discussion group* yang akan dilaksanakan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Gerbong stasiun 1

Pada gerbong ini peserta didik diminta untuk mengamati gambar peta negara-negara ASEAN, setelah mengamati gambar peserta didik diminta untuk menunjukkan letak masing-masing negara anggota ASEAN dengan menempelkan gambar bendera-bendera setiap negara ASEAN. Tidak hanya itu para

peserta didik diminta menjelaskan tentang apa yang diketahui para peserta didik tentang ASEAN secara detail dan juga peserta didik menjelaskan letak geografis negara-negara ASEAN.

b. Gerbong stasiun 2

Untuk gerbong stasiun 2 ini peserta didik diminta untuk mengidentifikasi kolom pertanyaan kemudian peserta didik mengisi kolom pertanyaan pada pada kertas karton yang diberikan. Dalam kertas karton tersebut terdapat beberapa pertanyaan dan teka-teki tentang nama-nama barang tambang pada hasil tambang setiap negara-negara ASEAN dan juga peserta didik menyusun jawaban dari teka-teki tersebut dengan kegunaan atau manfaat dari bahan tambang tersebut.

c. Gerbong stasiun 3

Gerbong stasiun 3 ini peserta didik untuk mengamati letak-letak astronomis setiap negara-negara ASEAN. Dalam lembar kerja yang diberikan peserta didik diminta untuk mengisi kolom pertanyaan yang telah di berikan. Didalam lembar kerja tersebut terdapat beberapa kolom yaitu terdiri dari nama negara, letak lintang setiap negara-negara ASEAN, iklim matahari yang ada di setiap negara, dan juga posisi setiap negara dari indonesia. Dari beberapa pertanyaan tersebut peserta didik diminta untuk menyusun jawaban pada kolom yang tersedia.

d. Gerbong stasiun 4

Pada gerbong stasiun yang terakhir ini peserta didik diminta untuk mengidentifikasi faktor iklim pada negara-negara ASEAN. Didalam lembara kerja gerbong stasiun 4 ini terdapat beberapa kolom yang terdiri dari kolom bencana alam, faktor iklim yang berpengaruh, dan juga negara-negara ASEAN yang mengalami bencana alam dan juga faktor iklim yang terjadi. Hampir sama dengan gerbong-gerbong sebelumnya pada gerbong ini peserta didik diminta untuk mrnyusun jawaban pada kolom yang tersedia dengan jawaban yang telah disediakan.

Sebelum diskusi ini berjalan peneliti menjelaskan alur kepada peserta didik tentang bagaimana alur diskusi ini berjalan. Sesuai dengan model yang diterapkan yaitu seperti model jigsaw, dalam alur ini pada gerbong 1 berkeliling membawa beberapa jawaban kepada gerbong 2, 3, dan 4 yang kurang. Gerbong 1 berkeliling ke setiap gerbong untuk menukarkan jawaban yang mereka bawa kepada gerbong yang lain. Dan ini dilakukan kepada gerbong-gerbong yang lainnya. Setelah itu, mereka menyusun setiap jawaban yang telah ada dengan cara berdiskusi agar mereka bisa bekerja sama dan memecahkan masalah setelah itu mereka latihan mempresentasikan hasil yang mereka capai sehingga materi-materi yang telah dibuat benar-benar dipahami pada peserta didik. Tidak hanya mempresentasikan para audien juga memberikan pertanyaan kepada yang presentasi tentang apa yang telah dipresentasikan.

Menjelang jam berakhir, peneliti menyimpulkan pembelajaran hari itu dan mengingatkan dan memberikan sedikit motivasi kepada peserta didik agar terus belajar dan menjalankan apa yang telah menjadi tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Kemudian peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama-sama.<sup>8</sup>

## **2. Hambatan Dalam Penerapan Metode Discussion Group (DG) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VIII SMP 1 Jekulo**

Untuk menerapkan metode discussion group dalam pembelajaran IPS bisa dikatakan cukup efektif untuk membentuk atau meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, namun hal ini pastinya ditemukan adanya beberapa hal yang menjadi penghambat dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Menggunakan metode diskusi ini cukup baik bagi peserta didik dimana melatih peserta didik mampu mengidentifikasi dan

---

<sup>8</sup>Observasi oleh peneliti, Kelas VIII G di SMP 1 Jekulo, pada tanggal 12 Desember 2022

memecahkan masalah yang ada serta peserta didik mampu mengambil keputusan yang baik dan bijak. Namun tidak bisa dikatakan sepenuhnya tentang metode ini dengan sangat baik karena ada beberapa hal yang memang metode pembelajaran memiliki kekurangannya, untuk menggunakan metode *discussion group* peserta didik harus memiliki keterampilan-keterampilan tertentu. Maka dari itu hambatan dalam penerapan metode *discussion group* perlu di amati sehingga hambatan-hambatan yang ada perlu di evaluasi kembali agar hambatan-hambatan dapat dikendalikan.

Penerapan metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS peneliti mendapati informasi dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMP 1 Jekulo, terdapat beberapa hambatan-hambatan mengenai metode *discussion group*, diantaranya:

a. Keterbatasan Waktu

Berdasarkan penelitian dilapangan peneliti menemukan informasi, dalam pembelajaran metode *discussion group* ini memang memerlukan waktu yang cukup banyak dalam penerapannya karena proses diskusi yang membutuhkan keterampilan berfikir mereka. Mengenai metode *discussion group* menggunakan model pembelajaran jigsaw peserta didik juga di tuntutan untuk mempelajari materi yang di terapkan secara berkelompok, peserta didik tidak mungkin untuk memperoleh hasil apabila mereka mencoba untuk mempelajari materi sendirian oleh karena itu metode ini membutuhkan peserta didik yang anggota kelompoknya berpartisipasi aktif jika peserta didiknya tidak berpartisipasi maka peserta didik tidak bisa menyelesaikan dengan tepat waktu.

Tidak hanya itu peneliti juga menemukan informasi mengenai penerapan metode *discussion group* ini juga disebabkan dari kondisi peserta didik yang berbeda-beda, memang ada peserta didik yang tidak bisa fokus dalam pembelajaran melainkan fokus dengan bermain atau menjaili teman yang sedang fokus berdiskusi, ada juga yang mengajak ngobrol

temannya saat temannya menyusun jawaban. Sehingga peserta didik tidak fokus untuk memperhatikan dan menyelesaikan diskusi dengan baik dan mengakibatkan kebingungan saat berdiskusi.

b. Peserta didik yang kurang aktif

Adapun hambatan mengenai peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran seperti peserta didik yang kesulitan berkomunikasi, peserta didik yang kesulitan berdialog cenderung malu dan tidak percaya diri, hal tersebut cukup sulit untuk membangun keterampilan sosialnya. Peserta didik yang kurang aktif menjadi hambatan untuk metode *discussion group* karena dalam metode ini yang menggunakan media stasiun pembelajaran peserta didik dituntut untuk bersuara dan berpartisipasi banyak dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, karena metode ini membangun keterampilan sosial peserta didik yang awal mulanya pendiam berani menyuarakan pendapatnya pada teman anggotanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan murid kelas VIII G SMP 1 Jekulo ananda Farid Abbad mengenai hambatan metode *Discussion Group* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS, mengatakan bahwa :

“saya malu untuk ngomong, takut ngomongnya salah, saya kurang percaya diri untuk bersuara mengenai pendapat saya, itu yang lumayan susah buat saya sendiri.”<sup>9</sup>

Dalam pernyataan tersebut peserta didik memang belum berani mengutarakan pendapatnya, walaupun dia berani menyuarakan pendapatnya peserta didik ini sambil bercanda dan menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam berlangsungnya penelitian peneliti melihat peserta didik memang berdiskusi dengan menggunakan bahasa sehari-hari mereka,

---

<sup>9</sup>Farrid Abbad , Wawancara dan Observasi Oleh Peneliti Dengan Peserta Didik, 12 Desember, 2022.

peserta didik kesulitan untuk berkomunikasi secara terstruktur yang menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Discussion Group* membuat peserta didik takut dan rasa malunya sangat terlihat dalam berlangsungnya pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mau bekerjasama dengan anggota lainnya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dan peserta didik tersebut tidak paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti, hal ini juga menjadikan peneliti dituntut untuk bisa memberikan suasana pembelajaran yang nyaman pada peserta didik agar dapat meminimalisir rasa minder pada peserta didik.

c. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak

Dalam diskusi kelompok jumlah peserta didik yang terlalu banyak menjadikan salah satu hambatan dari penerapan metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan sosial, hal tersebut membuat hambatan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara salah satu peserta didik kelas VIII G SMP 1 Jekulo yang bernama Anjarjati Sekar Kinanti mengenai metode *discussion group*, mengatakan :

“Pembelajaran ini menarik dan seru, berkelompok dan bermain juga, pembelajarannya tidak membosankan, biasanya pembelajaran IPS itu mengantuk, tetapi tadi temen anggotaku ada yang tidak ikut mengerjakan tetapi dia memperhatikan saja.”<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas peserta didik yang terlalu banyak menyebabkan adanya hambatan yang muncul, mengenai peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelompok menjadikan kurangnya

---

<sup>10</sup>Anjarjati Sekar Kinanti, Wawancara Oleh Peneliti Dengan Peserta Didik, 12 Desember 2022

kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi dalam arti ada peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi.<sup>11</sup>

### 3. Keberhasilan Penggunaan Metode Discussion Group (DG) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Pada Kelas VIII Di SMP 1 Jekulo

Penerapan metode discussion group ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yang di tujukan khususnya kepada kelas VIII G SMP 1 Jekulo dalam pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran seperti jigsaw, metode ini cukup efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran ini guna untuk membangun keterampilan peserta didik pada pembelajaran IPS, pembelajaran ini dapat bermakna perlu adanya keseimbangan keterampilan sosialnya antara berinteraksi, komunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Agar tercapai diterapkannya sistem belajar yang tepat, dalam pembelajaran yang tepat pembelajaran ini menggunakan media yang cukup menarik dan dapat dikatakan tidak membosankan, berdasarkan penelitian peserta didik kelas VIII G metode discussion group ini membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosialnya, peserta didik aktif dan bisa berinteraksi atau komunikasi dengan peserta didik lainnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti dan informan dengan guru IPS kelas VIII G Ibu Sri Endah Lestari, S.Pd mengenai metode discussion group untuk meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS, bahwa :

“Mengenai penerapan metode discussion group cukup menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, metode ini dapat meningkatkan

---

<sup>11</sup>Observasi oleh peneliti, Kelas VIII G di SMP 1 Jekulo pada tanggal 12 desember 2022

<sup>12</sup>Observasi oleh peneliti, Kelas VIII G di SMP 1 Jekulo, pada tanggal 12 Desember 2022



keterampilan sosial karena yang saya lihat peserta didik untuk saat ini membutuhkan keterampilan sosial untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial memiliki indikator yang penting untuk bekal berinteraksi dengan orang lain. Penerapan metode ini membuat peserta didik siswi memahami materi pembelajaran yang di sampaikan, karena biasanya memang pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah dan peserta didik di suruh untuk memahami materi tersebut, diperlukan catatan juga untuk meringkas materi pembelajaran.”<sup>13</sup>

Dari hasil observasi penerapan metode *discussion group* dengan model pembelajaran *jigsaw* dan menggunakan media stasiun pembelajaran peserta didik dapat bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya tidak hanya dengan anggota kelompoknya mereka boleh saja membantu kelompok lain untuk menyelesaikan masalah, lalu setelah menyelesaikan masalahnya per kelompok diminta untuk memaparkan hasilnya kepada kelompok lain, hal itu yang membuat peserta didik yang awal mulanya sedikit malu atau takut untuk bicara akhirnya menjadi berani untuk menyuarakan.<sup>14</sup>

Seperti yang diungkapkan beberapa peserta didik yang salah satunya peserta didik kelas VIII G yang bernama Dyan Nayla Fatiha, bahwa dalam metode pembelajaran *Discussion Group* ini mengaku pembelajaran ini sangat menyenangkan, yang biasanya monoton menjadi bermain tapi belajar, yang tidak tau menjadi tau dan faham tentang materi yang telah disampaikan.<sup>15</sup>Dapat dikatakan dalam penerapan metode *discussion group* ini cukup efektif untuk membuat pembelajaran IPS menjadi senang dan nyaman dalam belajar IPS. Karena kebanyakan peserta didik menganggap

---

<sup>13</sup>Sri Endah Lestari, Wawancara dan Observasi Oleh Peneliti Dengan Guru IPS, 6 Desember, 2022.

<sup>14</sup>Observasi oleh peneliti, kelas VIII di SMP 1 Jekulo, pada tanggal 12 Desember 2022

<sup>15</sup>Dyan Nayla Fatiha, Wawancara oleh Peneliti Dengan Peserta Didik, 12 Desember 2022

pembelajaran IPS membosankan karena materi semua yang biasanya cara penyempaiannya menggunakan metode ceramah hal tersebut lah yang membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh saat menerima materi pembelajaran IPS.

Hasil observasi menunjukkan 3 kategori menyukai *discussion group*, biasa saja dengan *discussion group*, dan tidak menyukai *discussion group*. Dari ketiga kategori tersebut terdapat penjelasan mengenai pelaksanaan metode *discussion group* yaitu :

- a. Peserta yang menyukai metode *discussion group*, hampir semua peserta didik menyukai metode pembelajaran *discussion group*. Dari jumlah peserta didik kelas VIII G yang jumlahnya 32 orang hampir menyukai metode tersebut adapun peserta didik yang menyukai metode *discussion group* ada 25 peserta didik. Karena menurut mereka metode *discussion grup* pembelajarannya menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami.
- b. Ada beberapa peserta didik yang biasa saja dengan metode *discussion group* karena peserta didik yang kurang menyukai metode ini, peserta didik individual yang pemalu kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya sendiri, dan juga peserta didik ini beberapa kali sudah menerima metode pembelajaran ini, peserta didik menganggap metode *discussion group* kurang menarik beranggapan metode ini biasa saja. Dalam kategori ini peserta didik yang berpendapat biasa saja berjumlah 5 orang dari jumlah 32 peserta didik dalam kelas VIII G
- c. Metode *discussion group* peserta didik yang tidak menyukai 2 dari 32 peserta didik kelas VIII G yaitu Juliant Putra Sutrisno dan Hadyan AUFAR H, peserta didik ini tidak suka dengan pembelajaran IPS dengan ketidak sukaan pembelajaran IPS peserta didik ini tidak minat mengikuti pembelajaran IPS.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Observasi oleh peneliti, kelas VIII G di SMP 1 Jekulo, pada tanggal 12 Desember 2022

Berdasarkan observasi dan wawancara pada salah satu peserta didik VIII G yang tidak menyukai metode *discussion group* dalam pembelajaran IPS oleh ananda Juliant Putra Sutrisno mengatakan bahwa:

“Menurutku mata pelajaran IPS hanya teori-teori saja karna itu saya selalu bosan, IPS hanya mendengarkan saja dan sangat membosankan.”<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut memang pada dasarnya tidak suka dengan mata pembelajaran IPS, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti pembelajaran IPS dengan penerapan metode *discussion group* peserta didik ini memang banyak diam dan tidak aktif seperti teman lainnya, mungkin dengan ketidaksukaannya mereka malas untuk mendengarkan. Hal tersebut dapat menjadi evaluasi guru dan peneliti untuk menciptakan pembelajaran yang membuat minat belajar khususnya di mata pelajaran IPS lebih menarik lagi.

Berdasarkan observasi di lapangan peneliti menerima informasi mengenai penilaian keterampilan sosial, hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik dapat dikembangkan, dilihat dari hasil keterampilan berinteraksi peserta didik kelas VIII G berhasil dalam meningkatkan keterampilan sosialnya berinteraksi pada teman-temannya dengan baik.

Pada keterampilan sosial komunikasi di kelas VIII G terjadi sedikit penurunan perubahan karena terdapat peserta didik yang masih belum bisa menyakinkan temannya atau mengajak temannya untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Peserta didik dalam keterampilan berkomunikasi hampir semua mendengarkan pendapat dari temannya dan menerimannya dengan baik.

Keterampilan kelompok atau bekerjasama dengan keterampilan menyelesaikan masalah hampir mirip sehingga ada beberapa peserta didik belum bisa

---

<sup>17</sup>Juliant Putra Sutrisno, Wawancara dan Observasi Oleh Peneliti Dengan Peserta Didik, 12 Desember, 2022.

mengendalikan diri terhadap kesepakatan dan belum bisa mencari jalan keluar dengan berdiskusi atau bekerjasama.<sup>18</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Dari data dan teori peneliti melangsungkan pengolahan serta analisis data. Analisis dijalankan di lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya bersumber teori yang ada. Adapula teknik yang dipakai untuk analisis data menggunakan pendekatan kualitatif.

#### 1. Penerapan metode *Discussion Group* (DG) untuk Meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP 1 Jekulo

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti melihat terdapat peserta didik yang cenderung pasif dalam keseharian di dalam kelas serta kurang minat dalam proses belajar mengajar berlangsung. Menyikapi hal tersebut maka dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan keaktifan peserta didik dan menciptakan suasana baru yang kooperatif selama berjalannya proses pembelajaran. Sebuah penelitian dari Dini andriani (2018) menunjukkan bahwa metode *discussion group* dapat Meningkatkan keteampilan kerjasama, Meningkatkan keterlibatan aktif digolongan peserta didik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa melalui metode *discussion group* bisa Meningkatkan berkomunikasi dengan baik.<sup>19</sup>

*Discussion group* adalah salah satu teknik belajar mengajar yang telah dilakukan oleh seorang guru disekolah. Dalam diskusi proses belajar mengajar terjadi dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, berbagi informasi, memecahkan suatu masalah, dapat terjadi juga

---

<sup>18</sup>Observasi oleh peneliti, kelas VIII G di SMP 1 Jekulo, pada tanggal 12 Desember 2022

<sup>19</sup>Dini Andriani, “Penerapan metode Discussion group (DG)- Group Project (GP) untuk meningkatkan keterampilan kerjasama pada pembelajaran IPS”.

semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.<sup>20</sup>

Pada pembelajaran IPS peneliti melakukan penelitian menggunakan metode *discussion group*. metode ini bukan hanya diskusi pada umumnya, nama memicu keterampilan peserta didik untuk membangun ide-ide dalam memecahkan suatu masalah. Adanya metode ini dapat memberikan banyak peluang untuk berfikir, meningkatkan sikap demokratis dan belajar lebih menghargai argumen orang lain. Pelaksanaan metode *discussion group* ini dapat meninjau kemampuan peserta didik terkait pemahaman materi yang telah disampaikan.

Penelitian ini memperlihatkan mengenai penerapan metode *Discussion Group* peserta didik di SMP 1 Jekulo terkhusus pada kelas VIII G menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti dengan berantusias dan bersemangat dalam metode belajar tersebut. Peserta didik cukup aktif mengikuti pembelajaran ini yang dari awal tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPS karena hampir setiap pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga munculnya rasa bosan dalam pembelajaran tersebut. Diterapkannya metode *discussion group* di kelas VIII G hampir peserta didik mulai berani untuk bicara untuk mengutarakan pendapat mereka, ada juga beberapa peserta didik yang masih belum berani untuk mengutarakan pendapatnya karena malu dan kurang percaya diri. Dari kelompok peserta didik saling mengajak satu sama lain untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah bersama-sama sehingga masing-masing peserta didik bisa berfikir secara kritis untuk tujuan mereka dalam menyelesaikan masalahnya.

Dari penerapan metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS oleh peneliti peserta didik cukup aktif mengikuti pembelajaran ini, penerapan teknik diskusi ini cukup membantu peserta didik untuk menumbuhkan semangat

---

<sup>20</sup>Ika Supriyati, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII Mts N 4 Palu", *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, No.1 (2020) 107

dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini penelitian ini ada sangkut pautnya dengan penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang, ada persamaan juga banyak perbedaannya. Adapun persamaan dan perbedaan peneliti sekarang dengan dahulu, dari penelitian terdahulu oleh Dini Andriani mengenai penerapan metode *Discussion Group (DG)- Group Project (GP)* untuk Meningkatkan keterampilan kerjasama pada pembelajaran IPS, adapun teori langkah-langkah penerapan yang dilakukan oleh Muhibbin syach dan peneliti terdahulu sebagai berikut :

- 1) awal pembelajaran guru memulai dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas untuk membangun religius pada diri peserta didik;
- 2) guru akan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang berisikan 4-5 anggota kelompok;
- 3) setelah kelompok terbentuk, guru memerintahkan untuk menentukan pemimpin atau ketua kelompok yang bertugas memberikan wewenang pembagian tugas;
- 4) kemudian guru memberikan arahan pada peserta didik agar terkumpul berdasarkan kelompoknya;
- 5) guru menjelaskan petunjuk pembuatan proyek dan memberikan lembar kerja kelompok serta lembar proyek yakni *flip chart*;
- 6) peserta didik menuangkan ketrampilan serta ide-ide di lembar yang sudah disediakan;
- 7) setelah selesai diskusi, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya;
- 8) kelompok lain menyampaikan pertanyaan atau masukan;
- 9) setelah itu, guru memberikan umpan balik seperti penambahan poin serta dengan berbicara kepada peserta didik bahwa jawabannya tepat atau benar;
- 10) kemudian guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari dan dipresentasikan.<sup>21</sup>

Adapun persamaan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sekarang hampir sama dengan muhibbin syach dan peneliti terdahulu dimana peneliti melakukan awal pembelajaran memulai dengan salam, berdoa, dan me-presensi, Hingga tahap langkah yang

---

<sup>21</sup>Dini Andriani, “Penerapan metode Discussion group (DG)- Group Project (GP) untuk meningkatkan keterampilan kerjasama pada pembelajaran IPS”.

terakhir hanya saja terdapat perbedaan yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Adapun perbedaan tersebut yaitu peneliti menggunakan inovasi model pembelajaran yang dinamai dengan stasiun pembelajaran yang didalam model tersebut terdapat 4 gerbong (kelompok) model pembelajaran ini seperti model pembelajaran jigsaw dimana peserta didik nantinya akan bertukar jawaban yang telah dibawa oleh kelompok yang akan berjalan dengan membawa kekurangan jawaban pada setiap kelompok.

Adapun tujuan dari penelitian terdahulu memiliki tujuan yang dimana menilai pada aspek tanggung jawab berupa tugas kelompok terutama pada keterampilan kerjasama. Sedangkan penelitian yang sekarang langkah-langkah penerapannya bertujuan pada aspek keterampilan sosial berupa keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan menyelesaikan masalah yang pembuatannya pada media stasiun pembelajaran menggunakan model jigsaw dimana peserta didik fokus pada permasalahan yang diberikan.

Menurut John Jarolimek indikator yang dapat diamati dari berkembangnya keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Mampu bekerjasama, hal ini tercermin dari memberikan kesempatan kepada orang di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati, berbagi, dan berpandangan positif kepada anggota yang lain. Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan dan mau menolong kesulitan atau penderitaan orang lain.
- b. Belajar mengontrol diri dan pimpinan, untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok maka perlu dibuat aturan main. Ada penugasan peran dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama. Kontrol ini sangat penting untuk keberlangsungan kelompok, dengan cara nasihat-menasihati sampai pada sanksi.
- c. Tukar menukar pendapat, kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap

menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini memperlihatkan penerapan metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik kelas VIII G cukup bagus diterapkannya metode *discussion group* dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, karena peserta didik secara langsung berkontak mata sehingga peserta didik saling mengenal dan menjalin hubungan akrab satu sama lain. Dengan menjalin hubungan sosial yang baik mereka dapat menciptakan keterampilan berkomunikasi, peserta didik yang memiliki keterampilan sosial mereka berani untuk berbicara, memberikan pertimbangan, memberikan respon yang lebih cepat, serta mereka mengutarakan bukti-bukti yang dapat menyakinkan orang lain.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discussion group* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik kelas VIII G membantu menciptakan proses belajar mengajar menjadi interaktif tidak membosankan dan juga monoton, dengan adanya proses belajar mengajar menggunakan diskusi hampir semua peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan juga membangun keterampilan sosial pada peserta didik melalui kelompok atau bekerja sama.

## **2. Hambatan dalam penerapan metode *Discussion Group* (DG) untuk Meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMP 1 Jekulo**

Sebuah proses pengajaran memiliki kekurangan atau hambatan yang harus dihadapi oleh peserta didik maupun guru atau penanggung jawab pengajaran.

Berdasarkan hasil data temuan dilapangan, terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan metode *discussion group* (DG) dalam meningkatkan keterampilan

---

<sup>22</sup>Putri Admi Perdani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, No. 2(2013), 339.



sosial pada pembelajaran IPS kelas VIII G di SMP 1 Jekulo

Adapun teori dari Suryosubroto yang membahas mengenai hambatan dalam penerapan metode *discussion group* yang berkesinambungan dengan temuan peneliti di sekolah SMP 1 Jekulo, terdapat kekurangan dalam metode *discussion group* diantaranya:

- a. Tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan peserta didik dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Jalanya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang menonjol.
- d. Tidak semua topik dapat di jadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematik saja yang dapat didiskusikan.
- e. Diskusi yang mendalam perlu waktu yang banyak. Peserta didik tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- f. Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, biasa sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g. Sering terjadi dalam diskusi murid tidak berani megemukan pendapatnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil data temuan dilapangan, terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan metode *discussion group* (DG) dalam meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS kelas VIII G di SMP 1 Jekulo, dari hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti terdapat beberapa persamaan dengan teori Suryosubroto, ada beberapa hambatan yang sama diantaranya :

---

<sup>23</sup>Subroto B. Sutyo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta : Renika Cipta, 2002), 185

- a. Keterbatasan waktu, dalam berdiskusi memang memerlukan waktu yang cukup banyak dikarenakan peserta didiknya dalam fokus belajar, ada beberapa peserta didik yang satu kelompok temannya yang lain berdiskusi dan 1 atau 2 anak ada yang cuma diam atau bahkan menjaili temannya yang sedang fokus berdiskusi. Oleh karena itu peserta didik dalam mengerjakan tugasnya mengulur waktu.

Berdasarkan dengan adanya hambatan tentunya terdapat solusi yang diberikan. Mengenai keterbatasan waktu, peneliti mempunyai solusi dengan cara mengkondisikan peserta didik dan juga mengatur jalannya diskusi dengan menetapkan aturan yang jelas tentang diskusi, cara berkomunikasi yang baik didalam kelompok, seperti tidak mengganggu orang lain saat sedang berbicara, dan memastikan bahwa setiap peserta didik memahami tujuan dan sasaran dari diskusi tersebut sebelum memulai proses diskusi.

- b. Peserta didik yang kurang aktif, dalam satu kelas tidaklah mungkin peserta didik yang aktif semua ada pula yang pendiam, hal ini yang menjadikan proses penerapan metode discussion grup kurang sempurna hal tersebut menjadikan peserta didik kurang faham akan pembelajaran yang berlangsung.

Untuk hambatan peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi, peneliti memberi solusi yaitu dengan melakukan pendekatan pribadi atau menyediakan ruang untuk peserta didik yang merasa tidak yakin untuk memberikan arahan kepada peserta didik tersebut secara perlahan sambil diajak komunikasi agar peserta didik tersebut paham dengan tugas yang telah diberikan oleh peneliti dan juga dengan cara diberikan motivasi oleh peneliti dengan cara diberi reward (hadiah) supaya peserta didik lebih antusias dan lebih bersemangat dalam pembelajaran.

- c. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak, dari hasil observasi dalam berjalannya proses belajar mengajar tentang mpenerapan metode discussion

group dalam meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik kelas VIII G juga dapat menjadikan hambatan bagi proses belajar mengajar. Peserta didik yang terlalu banyak untuk mengkondisikan berjalannya proses belajar mengajar cukup sulit dan juga dalam anggota kelompok yang banyak ada beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan partisipasi dalam diskusi

Dan untuk hambatan jumlah peserta didik yang terlalu banyak peneliti memiliki solusi yaitu peneliti membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk para peserta didik memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.<sup>24</sup>

Mengenai penerapan metode discussion group dalam pembelajaran IPS terdapat hambatan, dalam penerapan tentunya sedikit banyaknya terdapat hambatannya hal ini masih terdapat sangkut pautnya dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu oleh Ovaniar Shalma (2020) tentang keterampilan sosial peserta didik SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus yang penelitiannya bertujuan tentang keterampilan sosial berdasarkan status sosial ekonomi dan strategi guru IPS, mengenai strategi terdapat hambatan atau kelemahan dalam penerapannya, di penelitian terdahulu hambatannya terdapat di guru seperti guru kurang mengontrol peserta didik dengan baik.<sup>25</sup> Di penelitian yang sekarang hambatan dalam penerapan metode diskusi terdapat pada peserta didik yang kurang aktif atau peserta didik yang terlalu banyak sehingga diskusi yang berjalan masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa menyesuaikan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Hasil observasi SMP 1 Jekulo pada tanggal 12 Desember 2022

<sup>25</sup>Ovaniar Shalma, "Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus".

<sup>26</sup>Hasil observasi SMP 1 Jekulo pada tanggal 12 Desember 2022

Berdasarkan adanya hambatan tentunya terdapat solusi, dalam penelitian ini kesimpulannya dalam penerapan metode *discussion group* untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS yaitu dalam metode diskusi menetapkan aturan yang jelas untuk mengatur jalannya diskusi, dalam jumlah peserta didik yang banyak dalam membagi kelompok diskusi lebih dibuat kelompok kecil lagi sehingga masing-masing peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan komunikasi yang baik harus diajarkan.

### **3. Keberhasilan penggunaan metode *Discussion Group* (DG) untuk Meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMP 1 Jekulo**

Adapun keberhasilan dalam penerapan metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam peserta didik kelas VIII G, ada beberapa pembahasan mengenai keberhasilan dalam proses belajar mengajar diantaranya:

- a. Suasana kelas lebih hidup, sebab peserta didik mengarahkan perhatiannya atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan yaitu partisipasi peserta didik dalam metode ini lebih baik.
- b. Dapat meningkatkan prestasi individu seperti: toleran. Demokrasi berpikir kritis, sabar dan sebagainya.
- c. Kesimpulan diskusi mudah dipahami oleh peserta didik karena para peserta didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
- d. Para peserta didik dilatih belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu masalah musyawarah sebagai latihan musyawarah yang sebenarnya.
- e. Rasa sosial mereka dapat dikembangkan karena bias saling membantu dalam memecahkan soal atau masalah dalam mendorong rasa kesatuan
- f. Memperluas pandangan

- g. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.<sup>27</sup>

Berdasarkan penelitian yang sudah terlaksana dalam proses belajar mengajar memang harus mengutamakan keberhasilan untuk mendapatkan hasil yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, ada banyak keberhasilan dalam penerapan metode *discussion group* untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada kelas VIII G SMP 1 Jekulo. Dalam observasi peneliti metode diskusi meningkatkan minat keikutsertaan dalam pembelajaran IPS yang meningkatkan keterampilan sosialnya, dalam diri peserta didik sudah mulai terbentuk keterampilan dasar berinteraksi, komunikasi, bekerja sama, dan mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Dari penelitian yang sudah terlaksana, terdapat hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian, mengenai keberhasilan dalam penelitian penerapan metode diskusi terdapat penelitian terdahulu yang masih terdapat sangkut pautnya. Penelitian terdahulu oleh Nur 'Aini (2018) mengenai peningkatan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode tipe *make a match* pada peserta didik kelas IV MI Ma'arif punggur lampung tengah dalam keberhasilannya dapat meningkatkan keterampilan sosial belajarnya pada pelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>28</sup> Penelitian yang sekarang keberhasilan yang di dapat dalam penerapan metode *discussion group* yaitu hampir semua peserta didik menyukai metode *discussion group* dalam pembelajaran IPS, dari membentuk keterampilan sosial peserta didik sudah meningkatkan keterampilan sosialnya mengenai komunikasi, berinteraksi dengan baik. Dalam hal ini peneliti sependapat dengan penelitian dahulu oleh Nur 'Aini (2018) dalam

---

<sup>27</sup>Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial Pada Siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru", *Jurnal Sorot* 10, No.2(2015) 161

<sup>28</sup>Nur 'Aini, "peningkatan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode tipe *make a match* pada siswa kelas IV MI Ma'arif punggur lampung tengah tahun ajaran 2017/2018"

penelitiannya mencapai hasil keberhasilannya yang dapat meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discussion group* untuk mengembangkan keterampilan sosial pada kelas VIII G cukup berhasil meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang menyukai metode *Discussion Group* (DG), namun secara garis besar berhasil dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Peserta didik cukup berperan aktif satu sama lain cara beinteraksi dengan temannya cukup antusias, mereka bekerja sama untuk mencapai tujuannya dalam memecahkan suatu masalah. Dalam metode ini keterampilan sosialnya sudah terlihat dan tercapai.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup>Hasil observasi SMP 1 Jekulo pada tanggal 12 Desember 2022